

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran

1. Pengertian Peran

Peran adalah posisi atau kedudukan seseorang.¹ Artinya, ketika seseorang dapat melaksanakan kewajiban dan mendapatkan haknya maka orang tersebut telah menjalankan sebuah peran. Secara umum, pengertian peran adalah suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi sosial, baik secara formal maupun informal.

Ada juga yang mengatakan bahwa arti peran adalah tindakan yang dilakukan individu atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, dan merupakan pembentuk tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan di masyarakat.

Agar lebih memahami apa itu peran, maka kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli berikut ini:²

- a. Menurut Riyadi, peran itu sendiri memiliki arti sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya.

¹ Santoso, Kamus Bahasa Indonesia, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 389.

² Indonesia Student. "8 Pengertian Peran Menurut Para Ahli dan Jenisnya" *Pendidikan, Pengetahuan, dan Wawasan*, (<https://www.indonesiastudents.com/pengertian-peran-menurut-para-ahli-dan-jenisnya/>, diakses pada 3 Maret 2019).

- b. Menurut Poerwadarminta, pengertian peran adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan peristiwa yang melatar belakangnya. Peristiwa tersebut bisa dalam hal baik dan hal buruk sesuai dengan lingkungan yang sedang mempengaruhi dirinya untuk bertindak.
- c. Menurut Katz dan Kahn, pengertian peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan karakter dan kedudukannya. Hal ini didasari pada fungsi-fungsi yang dilakukan dalam menunjukkan kedudukan serta karakter kepribadian setiap manusia yang menjalankannya.

Jadi, dari pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu tindakan yang dilakukan sesuai dengan kedudukan dari masing-masing seseorang.

2. Syarat-Syarat Peran

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu:³

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hal. 243.

- b. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.
- c. Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya.

3. Pelaksanaan Peran

Menurut Narwoko dan Suyanto, pelaksanaan peran dapat dibagi menjadi 2 yaitu:⁴

- a. Peran yang diharapkan adalah peran seseorang yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak bisa ditawar dan harus dilaksanakan sesuai yang ditentukan, seperti: kepala sekolah, guru agama, waka kesiswaan, dan lain-lain.
- b. Peranan yang disesuaikan adalah peranan yang dilaksanakan sesuai dengan situasi dan keadaan tertentu. Seperti imam dan makmum, penolong dan ditolong, dan lain-lain.

Jadi, peran disini bisa berarti peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat. Peran adalah sesuatu yang dilakukan

⁴ Ahamad Said Mubarak, Skripsi: “Peran KH. Munir Abdullah dalam Membimbing Agama Masyarakat Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan” (Semarang: UIN Walisongo, 2016), hal. 32-33.

seseorang dalam masyarakat. Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

B. Guru Agama (Pendidikan Agama Islam)

1. Pengertian Guru Agama

Sebelum penulis membahas tentang pengertian guru PAI, maka penulis sedikit membahas tentang pengertian guru atau pendidik terlebih dahulu karena pendidik atau guru adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi dan seorang pendidik juga bertanggung jawab atas semua aktivitas-aktivitas yang ada di madrasah.

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.⁵ Dalam pengertian lain, guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit dia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua.⁶

Dalam undang-undang No. 14 tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

⁵ H. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 15.

⁶ Zakiyah Barajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 39.

Suryasubrata dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir menjelaskan, guru adalah orang yang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk hidup yang mandiri.⁷

Menurut Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2, yang menyatakan bahwa, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kata “Pendidikan” adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses dengan cara perbuatan mendidik. Sedangkan Kata “Keagamaan” adalah kegiatan di bidang pendidikan dan pengajaran dengan sasaran utama memberikan pengetahuan keagamaan dan menanamkan sikap hidup beragama.⁹

⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 87

⁸ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 71

⁹ Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Cet.3, hal. 263.

Pengertian guru Pendidikan Agama Islam secara etimologi ialah *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹⁰

Kata *ustadz* biasa mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.¹¹ Seorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model, dan strategi-strategi atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas yang menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Al-Ghazali juga mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh Zainuddin dkk. bahwa guru adalah “pendidik dalam artian umum yang bertugas serta bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran”.¹²

Jadi, guru adalah semua orang yang berusaha mempengaruhi, membiasakan, melatih, mengajar serta memberi suri tauladan dalam

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44.

¹¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 209.

¹² Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 50

membentuk pribadi anak didik dalam bidang ibadah, jasmani, rohani, intelektual dan ketrampilan yang akan dipertanggungjawabkan pada orang tua murid, masyarakat serta kepada Allah SWT.

Menurut Akmal Hawi, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Sedangkan menurut Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia-manusia, bertakwa kepada Allah, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.

Jadi, dari beberapa pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mengajar serta mendidik siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik dan untuk Pendidikan Agama Islam itu sendiri adalah proses mengubah tingkah laku seseorang untuk menjadi manusia pribadi yang lebih dari sebelumnya. Dengan adanya Pendidikan Agama Islam ini guna untuk membina dan menyiapkan siswa dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits.

2. Syarat-syarat Menjadi Guru Agama

Syarat seorang guru baik menjadi guru umum ataupun menjadi guru pendidikan agama Islam, pada intinya sama didalam hal persyaratannya. Namun, syarat menjadi guru pendidikan agama Islam adalah harus berdasarkan tuntutan hati nurani dan itupun tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia yang cakap, demokratis, bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati syarat-syarat menjadi guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:¹³

a. Umur harus dewasa

Agar mampu menjalankan tugas mendidik, pendidik seharusnya dewasa dulu. Batasan dewasa sangat relatif, sesuai dengan segi peninjauannya.

b. Harus sehat jasmani dan rohani

Pendidik wajib sehat jasmani dan rohani. Jasmani tidak sehat menghambat jalannya pendidikan, bahkan dapat membahayakan bagi anak didik, misalnya apabila jasmani pendidik mengandung penyakit menular. Apabila dalam hal ini kejiwaan pendidik wajib normal

¹³ Nuruhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1998, hal.76

kesehatannya, karena orang yang tidak sehat jiwanya tidak mungkin mampu bertanggung jawab.

c. Harus mempunyai keahlian atau *skill*

Syarat mutlak yang menjamin berhasil baik bagi semua cabang pekerjaan adalah kecakapan atau keahlian pada para pelaksana itu. Proses pendidikanpun akan berhasil dengan baik bilamana para pendidik mempunyai keahlian, *skill* yang baik dan mempunyai kecakapan yang memenuhi persyaratan untuk melaksanakan tugasnya.

d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Bagi pendidik kodrati maupun bagi pendidik pembantu tidak ada tuntutan dari luar mengenai kesusilaan dan dedikasi ini, meskipun hal ini penting. Yang harus ada adalah tuntutan dari dalam diri pendidik sendiri, untuk memiliki kesusilaan atau budi pekerti yang baik, dan mempunyai pengabdian yang tinggi. Hal ini adalah sebagai konsekuensi dari rasa tanggung jawabnya, agar mampu menjalankan tugasnya, mampu membimbing anak didik menjadi manusia susila, dan menjadi manusia yang bermoral.

Menurut Athiyah al-Abrasi seorang guru pendidik harus memiliki kriteria sebagai berikut :

- 1) Zuhud, tidak mementingkan materi (tidak materialistik) dan mendidik mencari keridhoan Allah SWT.

- 2) Bersih, yaitu berusaha membersihkan diri dari berbuat dosa dan kesalahan secara fisik serta membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dengan cara membersihkannya.
- 3) Ikhlas, antara lain dengan cara menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan, serta tidak malu menyatakan secara jujur bahwa saya tidak tahu terhadap masalah yang belum ia ketahui.
- 4) Suka pemaaf, yaitu memiliki sifat pemaaf yang tinggi.
- 5) Berperan sebagai bapak bagi siswa.
- 6) Menguasai materi pelajaran.

Menurut Zakiyah Darajat, menjadi guru pendidikan agama Islam harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:¹⁴

a. Taqwa kepada Allah SWT

Guru sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagai mana Rasulullah SAW. Menjadi teladan bagi umatnya, sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

¹⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hal.32-34

b. Berilmu

Ilmu merupakan salah satu kunci dalam memperoleh kesuksesan dalam sebuah proses pendidikan. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 1, yang menyatakan bahwa:

”Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal tempat penugasan.”¹⁵

Ijazah bukan semata-mata selebar kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang guru punya, maka makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberi pelajaran.

c. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidam penyakit menular, sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar.

¹⁵ Fitri Rahardjo, dkk, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Saufa, 2014), hal.145

Ada ucapan "*mens sana in corpore sano*" yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang kuat. Guru yang sakit-sakitan sering sekali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

d. Berkelakuan baik

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi.

Di Indonesia sendiri untuk menjadi seorang guru diatur dengan beberapa persyaratan yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

3. Peran Guru Agama

Pada Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai,

dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁶

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama Islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam baik dari segi materi akademis maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan Pendidikan Agama Islam di sekolah mampu meningkatkan potensi moral dan spiritual yang mencakup pemahaman, penanaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.¹⁷ Keberhasilan pelaksanaan belajar mengajar tergantung pada guru, sebab guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Banyak peran yang diperlukan guru sebagai pendidik atau siapa saja yang telah menerjunkan diri sebagai guru.

Seperti menurut Dwi Astuti Wahyu Nurhayati menyatakan bahwa “*Communication is imposible without shared knowledge and assumptions between speakers and hearers.*”¹⁸ Berdasarkan kutipan di atas, dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa, penanaman kedisiplinan ibadah shalat diharapkan dapat terlaksana dengan optimal.

¹⁶ Uri Wahyuni, “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Di SDN Jigudan Thiharjo Pandak Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015”.

¹⁷ Widiyanto dan Wisnawati Loeis, “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Shalat Siswa SMAN 2 Kota Bekasi”. *Turats*. Vol. 11, No. 1, Mei 2015, hal. 51-52.

¹⁸ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, and Yuwartatik. “Illocutionary and Perlocutionary Acts On Main Characters Dialogues In John Milne’s Novel: *The Black Cat*”. *IJOLTL: Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics* 1.1 (2016): hal. 67.

Arti dari peran itu sendiri adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peranan seorang guru senantiasa menggambarkan pola tingkah lakunya dalam berbagai interaksi, baik dengan peserta didik, sesama guru, maupun dengan staf lain.

Di antara peran guru secara umum dalam pendidikan adalah:

1. Berperan sebagai pengajar. Artinya, bertugas memberikan pengajaran di sekolah (kelas) agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan.
2. Berperan sebagai pembimbing. Artinya, berkewajiban memberikan bantuan berupa bimbingan kepada peserta didik agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkannya sendiri, mengenal diri sendiri dan menyesuaikan dengan lingkungannya.
3. Berperan sebagai pemimpin. Artinya, memimpin peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.
4. Berperan sebagai ilmuwan. Artinya, orang yang berpengetahuan dan berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya itu kepada peserta didiknya dan juga berkewajiban untuk mengembangkan dan memperkuk pengetahuannya itu.
5. Berperan sebagai pribadi. Artinya, sebagai pribadi, guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh peserta didiknya, orang tua dan masyarakat.

6. Berperan sebagai penghubung. Artinya, sekolah berdiri disatu sisi bertugas menyampaikan ilmu, teknologi dan lain sebagainya, tapi disisi lain menampung aspirasi, kebutuhan, minat, masalah dan tuntutan masyarakat. Dari kedua lapangan itu, guru berperan sebagai penghubung antara sekolah dengan masyarakat.
7. Berperan sebagai pembaharu. Artinya, guru berperan sebagai pembaharu dalam masyarakat atas masukan dan pengaruhnya dari luar.
8. Berperan sebagai pembangunan. Artinya, dengan profesi keguruannya ikut serta membangun masyarakat, dengan turut serta melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat. (Oemar Hamalik, Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi).

Sedangkan Sardiman A.M mengklasifikasikan beberapa peran guru diantaranya adalah :

1. Sebagai *informer*. Guru sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2. Sebagai *organisator*. Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat

mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri peserta didik.

3. Sebagai *motivator*. Memotivasi dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* (penguatan) untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.
4. Sebagai pengarah/*director*. Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
5. Sebagai *inisiator*. Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh peserta didik.
6. Sebagai *transmitter*. Dalam kegiatan belajar, guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
7. Sebagai *fasilitator*. Guru dalam hal ini akan memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya guru menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

8. Sebagai *mediator*. Dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar dalam kegiatan diskusi peserta didik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.
9. Sebagai *evaluator*. Guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana peserta didiknya berhasil atau tidak (Sardiman AM, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar).

Penjelasan diatas dapat dipahami begitu banyak peran seorang guru dalam proses belajar mengajar. Adapun peran guru dalam pembelajaran meliputi guru sebagai pengajar, pembimbing, pemimpin, ilmuan, pribadi, penghubung, pembaharu, pembangun, informator, organisator, motivator, director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, evaluator, dan lain sebagainya.

Seperti menurut Dwi Astuti Wahyu Nurhayati menyatakan bawa:

*“Motivation is as the choice of a particular action and the effort expended on it and the persistence with it. In other words it can be said that motivation explains why people decide to do something. How hard they are going to pursue it and how long they are willing to sustain the activity.”*¹⁹

Dimana motivasi guru sangatlah penting bagi kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan siswa di madrasah.

¹⁹ Dwi Astuti Wahyu Nurhayat. “Using Picture Series to Inspire Reading Comprehension for the Second Semester Students of English Department of IAIN Tulungagung”.Dinamikallmu: Jurnal Pendidikan 14.2 (2014): hal. 176.

4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan dalam membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Guru bertugas menyiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Seorang guru memiliki banyak tugas baik itu yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian.

Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru harus memiliki tanggung jawab. Dalam kegiatan belajar mengajar guru juga dituntut tanggung jawabnya sehingga menghasilkan proses yang dinilai berhasil. Tugas seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas saja tetapi seorang guru juga melaksanakan tugas dan tanggung jawab lain yang sesuai dengan profesinya sebagai guru.

Tugas pedagogis seorang guru yaitu tugas mendidik, membimbing dan memimpin. Sedangkan tugas administrasinya seperti membuat perangkat pengajaran (silabus, rencana pengajaran), penilaian proses pembelajaran, analisis hasil ulangan, menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan, membuat dan mengisi daftar nilai, membuat dan mengisi absensi, membuat catatan tentang kemajuan belajar dan lain-lain.

Disini terdapat tiga jenis tugas guru diantaranya:

- a. Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih.
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi para siswanya.
- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, dibidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila.

Tugas pendidik itu cakupannya sangat luas dan juga bertanggung jawab mengelola, mengarahkan, memfasilitasi, dan merencanakan serta mendesain program yang akan dijalankan, dari sini tugas dan fungsi pendidik dapat disimpulkan antara lain:

- a. Sebagai pengajar (*instructional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri.
- b. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian “kamil” seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahannya, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Menurut Said Hawwa dalam bukunya “Mensucikan Jiwa” menguraikan beberapa tugas guru diantaranya adalah:

1. Belas kasih kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagai anak.
2. Meneladani Rasulullah Saw, dengan tidak meminta upah mengajar, tidak bertujuan mencari imbalan atau ucapan terima kasih, tetapi semata-mata karena Allah dan *taqarrub* kepada-Nya.
3. Tidak meninggalkan nasehat kepada peserta didik sama sekali.
4. Mencegah peserta didik dari akhlak tercela.
5. Guru yang menekuni sebagian ilmu hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu lain yang tidak ditekuninya.
6. Dalam mengajar, membatasi sesuai dengan kemampuan pemahaman peserta didik.
7. Peserta didik yang terbatas kemampuannya sebaiknya disampaikan kepadanya hal-hal yang jelas dan cocok dengannya.
8. Hendaknya guru melaksanakan ilmunya, yakni perbuatannya tidak mendustakan perkataannya (Said Hawwa, Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafs terpadu).

Sedangkan Abdurahman An Nahlawi mengatakan bahwa tugas guru dalam pendidikan Islam adalah:

1. Penyucian. Artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pengembang, serta pemelihara fitrah manusia.

2. Pengajaran. Artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari (Abdurahman An Nahlawi : Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat).

Sementara tugas guru menurut Abdul Rachman Shaleh adalah: tugas sebagai pengajar, tugas sebagai pendidik dan pembimbing serta tugas sebagai administrator kelas (Pendidikan Agama dan Keagamaan).

Berangkat dari uraian di atas, maka tugas guru adalah mendidik, membimbing dan menghantarkan peserta didik agar beriman kepada Allah SWT. dan melaksanakan syariat-Nya. Mendidik peserta didik agar gemar beramal sholeh, beribadah kepada Allah SWT., mendidik peserta didik dan masyarakat secara umum agar saling nasehat-menasehati dalam melaksanakan kebajikan dan melarangnya untuk tidak melakukan hal-hal keji yang tidak membawa keberuntungan bagi dirinya serta saling nasehat-menasehati agar tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan hidup.

Apabila spiritualitas anak sudah tertata, maka akan lebih mudah untuk menata aspek-aspek kepribadian lainnya. Maksudnya, kalau kecerdasan spiritual anak berhasil ditingkatkan, secara otomatis akan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosional, kecerdasan memecahkan masalah, dan kecerdasan intelektual.

Inilah sebenarnya kunci mengapa aktifitas pendidikan yang berbasis agama lebih banyak berhasil dalam membentuk kepribadian siswa.²⁰

C. Menanamkan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, menanamkan memiliki 1 arti. Menanamkan berasal dari kata dasar tanam. Menanamkan memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga menanamkan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.

Seperti menurut Dwi Astuti Wahyu Nurhayati menyatakan bahwa “*Students are less likely to be fearful and anxious and more likely to do well if they are well prepared.*”²¹ Berdasarkan kutipan di atas, penanaman kedisiplinan kepada siswa sebaiknya dipersiapkan dan ditanamkan sedini mungkin, agar siswa terbiasa untuk berperilaku disiplin.

D. Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Kedisiplinan adalah sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di kelompok sekolah.²² Dengan disiplin membuat seseorang akan tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, dan yang tidak sepatutnya dilakukan. Bagi seorang yang sudah disiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka perilaku dan perbuatan yang

²⁰ Oki Dermawan, “Pendidikan Karakter Siswa Melalui Ibadah Puasa”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, hal. 237-238.

²¹ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati. “Using Local Drama In Writing and Speaking: EFL Learners Creative Expresssion”. *JELTL* 1.1 (2016): hal. 53.

²² Eggy Nararya Narendra Widi dan Putri Saraswati dan Tri Dayakisni, “Kedisiplinan Siswa-Siswi SMA Ditinjau dari Perilaku Shalat Wajib Lima Waktu”. *Jurnal Psikologi Islam*. Vol. 4, No. 2, 2017, hal. 135.

dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin untuk lebih memahami tentang disiplin.

Disiplin mempunyai arti menaati peraturan perundang-undangan. Disiplin merupakan sikap mental yang tecermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku. Maka dari itu disiplin berarti perbuatan seseorang yang selalu mengikuti perundang-undangan. Dalam segala hal perlu diterapkan sikap disiplin. Begitu pula dengan beribadah, agar hidup lebih bermakna dan memiliki kepribadian yang kuat.

Sebelum diambil suatu kesimpulan mengenai pengertian disiplin, ada baiknya penulis memaparkan tentang pengertian disiplin yang telah dirumuskan oleh beberapa ahli, diantaranya:²³

a. Menurut The Liang Gie dalam Bukunya Tutik Rachmawati

“Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang. Maksudnya adalah setiap orang yang mengikuti suatu organisasi itu harus dengan senang hati patuh dengan peraturan-peraturan yang ada di dalam organisasi tersebut.”

b. Menurut Nurcholish Madjid Ditinjau dari Sudut Ajaran Keagamaan

“Disiplin adalah sejenis perilaku taat atau patuh yang sangat terpuji. Tetapi agama juga mengajarkan bahwa ketaatan dan kepatuhan boleh dilakukan hanya terhadap hal-hal yang jelas tidak melanggar larangan Allah SWT.”

²³ Uliyana Rahmawati, Skripsi: “*Hubungan antara Kedisiplinan Ibadah Shalat di Sekolah dengan Kedisiplinan Shalat di Rumah Siswa Kelas VB SDN Kateguhan 2 Tawang Sari Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018*” (Sukoharjo: IAIN Surakarta, 2017), hal. 11-12.

c. Menurut Mulyasa

“Disiplin mengalami perkembangan makna dalam berbagai pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Disiplin bisa diartikan kepatuhan terhadap norma yang disepakati didalam suatu sistem, walaupun masih dimungkinkan adanya perubahan norma.”

Hal ini dapat diartikan disiplin adalah sebagai usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa dan mendorongnya dalam keadaan yang tertib dan patuh terhadap peraturan yang ada untuk menciptakan suasana atau kondisi yang kondusif (terbaik) guna tercapainya fungsi atau tujuan sekolah tersebut.

Dalam hal ini disiplin dapat diartikan bahwa orang-orang ataupun masyarakat harus sadar dan tunduk dengan peraturan-peraturan yang ada serta menaatinya dengan penuh kesadaran dan senang hati, dan tanpa pamrih tertentu. Karena dengan disiplin orang-orang atau masyarakat akan begitu merasakan dampak yang didapat setelah mereka disiplin.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib yaitu ketaatan, kepatuhan kepada peraturan tata tertib untuk mengatur kehidupan menjadi terarah.

2. Perlunya Disiplin

Perilaku disiplin tidak untuk seorang siswa saja, melainkan untuk siapapun dan dilakukan dimanapun. Untuk seorang siswa diharuskan berperilaku disiplin, baik itu dalam menaati tata tertib sekolah, kegiatan

belajar mengajar saat di kelas, mengerjakan tugas, maupun belajar di rumah. Dengan begitu, siswa akan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Banyaknya perilaku negatif dan penyimpangan yang kerap terjadi di sekolah menunjukkan pentingnya disiplin sekolah. Dengan ini tugas guru yaitu memberikan contoh yang baik dan memberikan arahan untuk siswanya. Guru harus mampu menanamkan kedisiplinan pada diri siswa terutama disiplin diri. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan tiga hal sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin.

Menurut Tu'u Tulus di dalam bukunya menjelaskan bahwa disiplin itu sangat berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan, berikut ini alasan bahwa disiplin sangat berperan penting karena:

- a. Disiplin muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang berulang kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

- c. Secara positif disiplin memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran
- d. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- e. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

3. Pembentukan Disiplin

Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan, dan juga adanya hukuman. Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin bisa dimulai dari dalam lingkungan keluarga seperti: sholat 5 waktu, belajar, bangun pagi, makan, tidur, dan mandi harus dilakukan secara tepat waktu sehingga nantinya anak-anak akan terbiasa dengan sendirinya.

Dalam melaksanakan suatu kegiatan seringkali terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu berupa pendukung ataupun kendala yang menghambat kelancaran atau keberhasilan pencapaian tujuan kegiatan itu.

Pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan:

- a. Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin.

- b. Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.

Jadi kedisiplinan akan terbentuk jika faktor yang mendukung seperti yang adanya kemauan/kesadaran dari siswa untuk berdisiplin, pembiasaan kedisiplinan yang dimulai dari dalam diri siswa, dan pembinaan disiplin guru dan wali murid yang bekerjasama mengontrol tingkah laku siswa juga adanya koordinasi dan komunikasi yang baik antara kepala sekolah, guru, dan staf-stafnya. Akan tetapi semua itu tidak akan terlaksana dengan baik jika semua itu tidak berkesinambungan.

Sedangkan menurut Tu'u Tulus, dalam rumusan dan sistematika disiplin, ada empat hal yang mempengaruhi dan membentuk disiplin individu, yaitu: mengikuti dan mentaati aturan, kesadaran diri, alat pendidikan, hukuman. Keempat faktor ini merupakan faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin. Alasannya sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan diri. Selain itu kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
- b. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu.
- c. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

- d. Hukuman sebagai upaya penyadaran, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

4. Tujuan Kedisiplinan

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola. “Sebaliknya kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang,”²⁴

Pendapat Conny R. Semiawan terkait sekolah yang pentingnya memberlakukan peraturan secara terstruktur dan dilandasi kualitas emosional yang baik. Berikut pernyataannya:

“Sekolah yang memberlakukan peraturan berlaku ketat tanpa meletakkan kualitas emosional yang dituntut dalam hubungan interpersonal antar guru dengan murid dan sesama murid ataupun sesama guru akan menimbulkan rasa tak aman, ketakutan, serta keterpaksaan dalam perkembangan anak. Tetapi sebaliknya, sekolah yang dapat memperlakukan peraturan secara rapi yang dilandasi oleh kualitas emosional yang baik dalam hubungan guru dan murid atau manusia lainnya, akan menghasilkan ketaatan yang spontan.”

Jadi tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa akan tetapi untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku dan bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya,

²⁴ Conny R. Setiawan, (eds.), *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hal.92

sehingga para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

E. Ibadah

1. Pengertian Ibadah

Banyak sekali pengertian tentang ibadah berdasarkan kepada maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli ilmu. Ibadah merupakan puncak segala kepatuhan, ibadah sebagai media komunikasi langsung dan integral antara makhluk dan khaliqnya.²⁵

Kata “ibadah” menurut bahasa berarti “taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri”.²⁶ Sedangkan ibadah menurut istilah, dalam bukunya Ash Shiddieqy, menjelaskan pengertian ibadah dalam berbagai macam bidang ilmu diantaranya:²⁷

a. Pengertian Ulama Tauhid

Ulama tauhid mengartikan „ibadah dengan: “meng-Esakan Allah, menta’dhimkan-Nya dengan sepenuh ta’dhim serta menghinakan diri kita dan menundukkan jiwa kepada-Nya (menyembah Allah sendiri-Nya).” Kata Ikrimah: segala lafadh ibadah dalam Al-Qur’an, diartikan dengan “*tauhid*”. Dan tauhid itu, mereka artikan dengan: “Meng-Esakan Allah Tuhan yang disembah serta

²⁵ Muhammad Fazrih, Skripsi: “*Disiplin Beribadah Siswa SMP Islam Assa’adah Pondok Kelapa Jakarta Timur*” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hal. 1.

²⁶ Ahmad Azhar, Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hal.12

²⁷ Hasbi. Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah: ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1976), hal.6

meyakini pula keesaan-Nya pada dzat-Nya, pada sifat-Nya, dan pada pekerjaan-Nya.”

b. Pengertian Ulama Akhlak

Ulama akhlak mengartikan ibadah dengan: mengerjakan segala *tha'at badaniyah* dan menyelenggarakan segala syari'at (hukum).

c. Pengertian yang Jam'i

Pengertian yang jam'i bagi perkataan ibadah, ialah: ibadah itu nama yang melingkupi segala yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya baik berupa perkataan, maupun berupa perbuatan, baik terang, maupun tersembunyi.

Dari beberapa pengertian ibadah di atas, ibadah memiliki dua pengertian yaitu:

a. Pengertian Secara Khos (tertentu)

Menurut ahli fuqoha', ibadah adalah segala hukum yang dikerjakan untuk mengharap pahala di akhirat, dikerjakan sebagai tanda pengabdian kita kepada Allah SWT.

b. Aam (umum)

Menurut arti secara umum, ibadah adalah segala hukum yang kita laksanakan atas nama ketetapan Allah dan diridhoi oleh-Nya.

2. Tujuan dan Hikmah Ibadah

Segala pekerjaan yang dilakukan manusia adalah berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, begitu juga halnya ibadah yang dilakukan manusia kepada Allah berdasarkan tujuan. Adapun tujuan ibadah secara

hakiki menghadapkan diri kepada Allah SWT saja dan meninggalkannya sebagai tumpahan dan harapan dalam segala hal untuk mencari keridhoan dari-Nya.

Tujuan pokok ibadah yaitu menghadapkan diri kepada Allah dan mengkonsentrasikan niat kepadanya dalam setiap keadaan, dan untuk mencapai derajat tinggi di akhirat.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan ibadah itu adalah agar manusia bisa mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, karena Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya agar manusia itu sendiri mendapat kebahagiaan dan keridhoan dari Allah SWT.

Ibadah juga berfungsi menghidupkan kesadaran *tauhid* serta memantapkan di dalam hati menghapus kepercayaan dan ketergantungan kepada berbagai kuasa *ghaib* yang selalu disembah dan diseru oleh orang-orang musyrik untuk meminta pertolongan.

Oleh sebab itu penulis menyimpulkan hikmah ibadah ialah menjadikan manusia menjadi makhluk yang patuh menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dan menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah, dan juga membuat rohani menjadi bersih dan menjadi hamba yang sholeh dan taat kepada Allah SWT.

F. Shalat

1. Pengertian Shalat

Secara bahasa shalat berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti doa. Sedangkan menurut istilah, shalat bermakna serangkaian kegiatan ibadah khusus atau tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.

Shalat merupakan salah satu ibadah yang wajib dilaksanakan oleh segenap kaum muslimin. Seperti dalil Allah yang dijelaskan pada QS. Thaha ayat 14, yaitu:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي - ١٤ -

Artinya: “*Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku..*”

QS. Thaha: 14.²⁸

Lain dengan perintah Allah SWT. yang lain, yang disampaikan kepada Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril. Perintah shalat ini diberikan langsung oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW, beliau menerima perintah untuk shalat saat beliau melaksanakan *Isra’ Mi’raj*. Shalat harus dikerjakan baik sendirian maupun berjamaah. Shalat merupakan media mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan sarana

²⁸ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur’an Cordoba*. (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012), hal. 313.

memohon apa yang dibutuhkan oleh manusia dengan mensyukuri semua kasih sayang Allah SWT.²⁹

Menurut syariat Islam, praktik shalat harus sesuai dengan segala petunjuk tata cara Nabi Muhammad, seperti hadits dibawah ini:

صلوا كما رأيتموني أصلي

Artinya: “*Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat.*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)³⁰

Jadi sudah sangat jelas untuk pengertian shalat, bahwa shalat adalah sesuatu yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim dan tata caranya pun sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Shalat dilakukan seraya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan hal pertama yang ditanyakan diakhirat kelak adalah tentang shalat.

Dalam banyak hadits, Nabi Muhammad telah memberikan peringatan keras kepada orang yang suka meninggalkan salat wajib, mereka akan dihukumi menjadi kufur dan mereka yang meninggalkan shalat maka pada hari kiamat akan disandingkan bersama dengan orang-orang seperti Qarun, Fir'aun, Haman dan Ubay bin Khalaf.

2. Hukum Shalat

Hukum shalat dapat dikategorisasikan sebagai shalat wajib dan shalat sunnah:

²⁹ Sitti Satriani, “Pembinaan Guru PAI dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah”. *Jurnal Tarbawi*. Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2018, hal. 68.

³⁰ Fatwa Islam, [-jiwa-dibenci-yang-perkara-diliputi-surga-ps://muslimah.or.id/888http://nafsuh.html-disukai-yang-perkara-diliputi-neraka](https://www.muslimah.or.id/888http://nafsuh.html-disukai-yang-perkara-diliputi-neraka), diakses pada tanggal 24 April 2019, pukul 09.52 WIB.

- a. Shalat wajib (fardhu) adalah shalat yang wajib dikerjakan bagi setiap muslim dan apabila meninggalkan maka akan mendapat dosa. Apabila kita mengerjakannya secara berjama'ah kita akan mendapat pahala sebesar 27 derajat, namun jika kita melakukannya sendirian (munfarid) maka kita hanya mendapat pahala sebesar 1 derajat. Shalat fardhu dibagi menjadi 2 yaitu:
1. *Fardhu 'ain* adalah kewajiban yang diwajibkan kepada mukallaf (baligh dan berakal sehat) yang langsung berkaitan dengan dirinya dan tidak boleh ditinggalkan ataupun diwakilkan kepada orang lain, seperti: shalat fardhu (lima waktu) dan shalat jum'at (wajib bagi laki-laki).
 2. *Fardhu kifayah* adalah kewajiban yang diwajibkan kepada mukallaf namun tidak langsung berkaitan dengan dirinya. Kewajiban itu menjadi sunnah setelah ada sebagian orang yang mengerjakannya, akan tetapi bila tidak ada orang yang mengerjakannya maka kita wajib mengerjakannya dan menjadi berdosa bila tidak dikerjakan, seperti: shalat jenazah.
- b. Shalat sunnah adalah shalat yang dianjurkan namun tidak wajib dilaksanakan, apabila kita mengerjakannya kita mendapat pahala namun apabila kita meninggalkan kita tidak berdosa. Shalat sunnah dibagi menjadi 2 yaitu:
1. *Sunnah muakkad* adalah shalat sunnah yang dianjurkan dengan penekanan kuat (hampir mendekati shalat wajib), seperti: shalat

tarawih, shalat dua hari raya, shalat rawatib, tahajud, dhuha, dan lain-lain.

2. *Sunnah ghairu muakkad* adalah shalat sunnah yang dianjurkan tanpa penekanan yang kuat untuk melaksanakannya, seperti: shalat gerhana (khusuf).

Perkara yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat nanti adalah shalat. Seseorang yang mendirikan shalat, maka bagus amalnya. Siapa yang tidak bagus shalatnya, maka amalnya pasti rusak. Allah sangat sayang kepada hamba-Nya, dimana hamba tersebut menyempurnakan amalan wajib yang ia lakukan dengan amalan sunnah sebagai penutup kekurangannya. Dengan begitu bertambahlah kebaikan hingga mengalahkan kejelekan sampai masuk surga dengan rahmat Allah dan hendaklah setiap muslim bisa memperbanyak serta menjaga amalan sunnah, bukan hanya mementingkan yang wajib saja.

G. Peran Guru Agama dalam Menanamkan Kedisiplinan

Peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan karena tanggung jawab seorang guru mencakup segala aspek kependidikan, yakni tidak hanya pada penguasaan materi tentang pengetahuan umum saja akan tetapi juga terletak pada penanaman nilai-nilai moral spiritual yang nantinya akan diajarkan kepada siswa.

Untuk mendidik siswa agar disiplin terutama dalam kedisiplinan ibadah siswa, keteladanan guru sebagai sosok yang menjunjung tinggi nilai-

nilai disiplin seperti budaya tepat waktu, dan kerja keras menjadi sangat penting untuk dimunculkan dalam kehidupan di sekolah sehari-hari.

Dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.³¹ Sebagai pembimbing, guru harus berupaya membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin jika gurunya tidak senantiasa menunjukkan sikap disiplin.

Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah, dalam hal ini guru harus mampu secara afektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik.

Dalam proses pembelajaran baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas, guru berhadapan dengan sejumlah siswa dengan berbagai macam latar belakang, sikap, potensi, yang kesemuanya itu mempunyai pengaruh terhadap kebiasaannya dalam mengikuti pembelajaran maupun perilakunya di sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, guru hendaknya bisa menjadi contoh dalam berdisiplin seperti datang tepat pada waktunya dan ketika masuk kelas guru juga diharapkan konsisten dalam berdisiplin karena melalui keteladanan itulah disiplin akan terbentuk dalam diri siswa.

³¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal.173

H. Penelitian Terdahulu

Secara umum, sudah banyak karya ilmiah yang membahas tentang peran guru, bahkan yang membahas tentang kedisiplinan juga banyak, akan tetapi belum ada karya ilmiah atau penelitian yang sama persis dengan peneliti lakukan. Dalam konteks kedisiplinan, peneliti menentukan karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Beberapa penelitian terdahulu antara lain:

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Titin Maesareni yang berjudul "*Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah pada Siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2013/2014*". Hasil yang diperoleh dari penelitian terdahulu yaitu: guru membuat perencanaan dengan menyusun program yang akan dicapai dalam satu tahun ajaran, membentuk tim ketertiban, dan menyusun peraturan yang berkenaan dengan ketertiban. Cara guru PAI dalam usaha meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa di madrasah tersebut dengan guru memberi contoh riil tentang kedisiplinan beribadah, memberi bimbingan dan arahan pada siswa yang melanggar tata tertib yang sudah ditetapkan. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa di madrasah tersebut yaitu: (1)Faktor penghambat: kurangnya pengontrolan untuk anak-anak cewek yang pulang ke pondok pada saat jam shalat dzuhur dan mushola yang kecil, sehingga tidak cukup untuk menampung jumlah siswa yang semakin meningkat. (2)Faktor pendukung: tim ketertiban berbagi tugas dengan cara mengatur jadwal imam dan menggiring anak-anak untuk shalat berjamaah,

shalat dzuhur dijadikan dua gelombang bagi para siswi, dan adanya kerjasama antara guru BK dengan tim ketertiban.

Adapun persamaan dan perbedaan yang dilakukan peneliti yaitu:

1. Persamaannya adalah dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang kedisiplinan siswa dalam beribadah, sama-sama melibatkan guru PAI dalam penelitiannya, skripsi tersebut menggunakan penelitian kualitatif, tempat penelitiannya sama-sama di MAN, dan data yang diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu pembahasannya lebih luas dalam hal ibadah siswa, jika peneliti ini lebih memfokuskan penelitiannya pada ibadah shalat dhuha dan shalat dzuhur.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Eni Wulan Asri dengan judul "*Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Siswa di Madrasah (Studi Pada Siswa MTs. di Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2013/2014)*". Kajiannya di latar belakang dunia modern yang ditandai oleh semakin hilangnya batas ruang dan waktu telah membuat kehidupan manusia semakin kompleks. Kesibukan ini seringkali menggoda manusia untuk melupakan Allah karena lupa berdoa dan bersyukur kepada Allah SWT.

Adapun persamaan dan perbedaan yang dilakukan peneliti yaitu:

1. Persamaannya adalah menggunakan penelitian kualitatif, melibatkan guru PAI dalam penelitiannya, membahas tentang meningkatkan

kedisiplinan ibadah shalat siswa, dan data yang diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu melakukan penelitiannya di MTs, jika peneliti ini melakukan penelitiannya berada di MAN.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Himawan Puput Raharjo yang berjudul: “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI IPS 1 di SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar Tahun 2016/2017*”, dapat disimpulkan bahwa guru PAI sangat penting atau sangat berpengaruh untuk membentuk kedisiplinan siswa. Dengan adanya guru PAI siswa akan lebih terdidik akhlaknya sesuai ajaran yang ada dalam Al-Qur’an dan hadits.

Adapun persamaan dan perbedaan yang dilakukan peneliti yaitu:

1. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, melibatkan guru PAI dalam penelitiannya, membahas tentang meningkatkan kedisiplinan siswa, dan data yang diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu melakukan penelitian di SMA, jika peneliti ini melakukan penelitiannya di MAN. Penelitian terdahulu membahas tentang strategi guru PAI, jika peneliti ini membahas tentang peran dari guru PAI. Penelitian terdahulu subjek yang diteliti lebih fokus pada siswa kelas XI IPS 1, jika peneliti ini subjek yang diteliti lebih menyeluruh ke semua siswa.

I. Paradigma Penelitian

Pendidikan agama Islam merupakan pondasi yang mendasari umat Islam dalam menjalankan kehidupannya, sehingga dalam sekolah pendidikan agama sangatlah penting dan harus dimulai dari sejak dini atau pada jenjang pendidikan taman kank-kanak. Mendidik siswa sangatlah sulit apalagi dalam hal menyangkut ibadah sesuatu yang mungkin tidak kasat mata hasilnya dan tidak ada satupun orang yang tahu mengenai kekhushy'annya. Hanya Allah SWT yang mengetahui ibadah seorang hamba-Nya. Dari sisi inilah seorang menganggap ibadah itu sebagai suatu hal yang tidak penting dan sering melalaikannya, terutama pada usia sekolah.

Oleh karena itu sebagai pendidik harus bisa mengatasi perilaku anak didik terutama dalam hal ibadah apakah mereka sudah menjalankan dengan benar sesuai ajaran yang telah di dapat atau sebaliknya. Dalam menyikapi hal ini salah satu yang harus diperhatikan adalah disiplin beribadah. Dengan disiplin beribadah, maka ada pembelajaran yang dapat diambil oleh siswa untuk meningkatkan ibadahnya kepada Allah SWT sebagai makhluk-Nya.

Dengan adanya peran guru agama dalam menanamkan kedisiplinan siswa di madrasah, diharapkan guru bisa menjadi contoh yang baik untuk siswanya, aktif dalam mengontrol setiap kegiatan keagamaan siswa di madrasah, dan bisa merubah siswanya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Bukan hanya dalam hal prestasi, namun siswa tersebut juga unggul dalam iman dan taqwanya. Adapun untuk lebih jelasnya, paradigam pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

